

PENGARUH COCOPEAT DAN PUPUK KANDANG PUYUH TERHADAP PERTUMBUHAN CABAI RAWIT (*CAPSICUM FRUTESCENS*)

Bulan Sari¹, Fitri Wahyuni^{2*}

^{1,2)} Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Jl.
Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar, email:
fitri_agritek@abulyatama.ac.id²

Abstract: well as their interaction on the growth and yield of cayenne pepper plants. This study used a Randomized Block Design (RBD) method with a 4 x 3 factorial pattern consisting of two treatment factors and three replications. The first treatment was the cocopeat dose consisting of C0 = without cocopeat, C1 = 50 g/polybag, C2 = 100 g/polybag, and C3 = 150 g/polybag. The second treatment was the quail manure dose, namely P0 = without fertilizer, P1 = 50 g/polybag, and P2 = 100 g/polybag. The parameters observed included plant height, stem diameter, number of branches, fruit weight, and number of fruits. The results showed that cocopeat application had a very significant effect on the number of branches at the age of 45 HST, but had no significant effect on other parameters. The best treatment was presented with the treatment without cocopeat (C0). Meanwhile, the application of quail manure significantly affected plant height and stem diameter at 45 days after planting, the number of branches at 30 and 45 days after planting, and the weight and number of fruits. The best treatment was P2 (100 g/polybag).

Keywords: Chili Pepper, Cocopeat, Quail Fertilizer.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dosis cocopeat dan pupuk kandang burung puyuh, serta interaksi keduanya terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit. Penelitian ini menggunakan metode Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan pola faktorial 4 x 3 yang terdiri atas dua faktor perlakuan dan tiga ulangan. Perlakuan pertama adalah dosis cocopeat yang terdiri dari C0 = tanpa cocopeat, C1 = 50 g/polibag, C2 = 100 g/polibag, dan C3 = 150 g/polibag. Perlakuan kedua adalah dosis pupuk kandang burung puyuh yaitu P0 = tanpa pupuk, P1 = 50 g/polibag, dan P2 = 100 g/polibag. Parameter yang diamati meliputi tinggi tanaman, diameter batang, jumlah cabang, berat buah, dan jumlah buah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi cocopeat berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah cabang pada umur 45 HST, namun tidak berpengaruh nyata terhadap parameter lainnya. Perlakuan terbaik disajikan dengan perlakuan tanpa cocopeat (C0). Sementara itu, pemberian pupuk kandang puyuh berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman dan diameter batang umur 45 HST, jumlah cabang pada umur 30 dan 45 HST, serta berat dan jumlah buah. Perlakuan terbaik ditunjukkan oleh P2 (100 g/polybag).

Kata kunci: Cabai Rawit, Cocopeat, Pupuk Kandang Burung Puyuh.

Cabe rawit menjadi salah satu komoditas hortikultura yang paling penting di Indonesia. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan cabai rawit yang ideal, diperlukan teknologi

budidaya yang dapat meningkatkan hasil produksi dengan cara yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Penggunaan pupuk organik, seperti pupuk kandang burung puyuh, adalah teknologi yang dapat digunakan, karena dapat meningkatkan kesuburan tanah dan hasil tanaman cabai rawit. Untuk menanam cabai, diperlukan lahan yang luas. Namun, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, akan ada perubahan terus menerus dalam penggunaan lahan, yang akan menyebabkan lahan semakin sempit (Pratama *et al*, 2017).

Berdasarkan data BPS (2023) produksi cabai rawit di Indonesia mencapai 1.506.762 ton, mengalami penurunan sebesar 2,4% dibandingkan tahun (2022). Meskipun mengalami penurunan, konsumsi cabai rawit di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan.

Saat ini budidaya cabai rawit umumnya masih dilakukan dalam skala kecil karena keterbatasan lahan yang dimiliki oleh petani. Permintaan cabai rawit yang merata sepanjang tahun membuat petani melakukan penanaman secara terus menerus tanpa memperhatikan faktor lingkungan yang menyebabkan produksi tanaman cabai rawit menurun. Adapun salah satu faktor yang menyebabkan produksi tanaman cabai rawit menurun yakni, rendahnya tingkat kesuburan tanah, selain tingginya penguapan air yang disebabkan oleh suhu udara serta serangan organisme pengganggu tanaman (Komang *et al*, 2023).

Dengan adanya kendala tersebut, alternatif untuk mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah adalah dengan pemberian bahan organik (jerami, sekam padi, cocopeat, limbah hijauan, dll) serta pupuk kandang kedalam tanah. Salah satu bahan organik yang dapat digunakan sebagai media tanam adalah limbah sabut kelapa (cocopeat). Kelebihan cocopeat sebagai media tumbuh dikarenakan karakteristiknya yang mampu mengikat dan menyimpan air dengan kuat, serta mengandung unsur-unsur hara esensial, seperti kalsium (Ca), magnesium (Mg), kalium (K), natrium (N), dan fosfor (P) (Irawan, *et al*, 2014).

KAJIAN PUSTAKA

Serai Tanaman cabai rawit mempunyai nama yang beragam disetiap daerahnya, seperti di daerah jawa disebut dengan lombok japlak, caplik, cempling, cengis ataupun mangkreng, sedangkan di daerah sunda biasanya disebut dengan nama cengek. Pertumbuhan tanaman cabai rawit agar tumbuh dengan optimal, hal yang perlu diperhatikan meliputi ketinggian tempat, suhu, dan curah hujan, untuk mendukung pertumbuhan tanaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Rancangan Acak Kelompok (RAK) pola faktorial 4 x 3 dengan 3 kelompok. Adapun perlakuan yang diteliti terdiri dari 2 faktor yaitu dosis cocopeat terdiri dari 4 taraf perlakuan dan dosis pupuk kandang burung puyuh terdiri dari 3 taraf, sehingga terdapat 36 satuan percobaan. Setiap satuan percobaan dikali 2 sehingga terdapat 72 satuan percobaan.

Adapun rincian taraf perlakuan dosis pupuk kandang puyuh dan cocopeat adalah sebagai berikut:

Faktor pemberian dosis cocopeat (C) terdiri dari 4 taraf perlakuan yaitu:

C0 = 0 (tanpa cocopeat)

C1 = 10 ton/ha (50 gr/polybag)

C2 = 20 ton/ha (100 gr/polybag)

C3 = 30 ton/ha (150 gr/polybag)

Faktor dosis pupuk kandang puyuh (P) terdiri dari 3 taraf perlakuan yaitu:

P0 = 0 (tanpa pupuk kandang puyuh)

P1 = 10 ton/ha (50 gr/polybag)

P2 = 20 ton/ha (100 gr/polybag)

Adapun parameter yang diamati yaitu:

1. Tinggi Tanaman
2. Diameter Batang
3. Jumlah Cabang

Data pengamatan analisis menggunakan uji ANOVA apabila menunjukkan hasil berpengaruh nyata kemudian di analisis menggunakan uji lanjut, uji beda nyata jujur pada taraf 5% ($BNJ_{0,05\%}$) untuk membandingkan rata-rata rumus $BNJ_{0,05\%}$ adalah sebagai berikut:

$$BNJ_{0,05} = q(p : db_A) \sqrt{\frac{KTA}{r}}$$

Analisis Statistik (analisis varian) untuk Rancangan Acak Kelompok (RAK) pola factorial adalah sebagai berikut:

$$Y_{ijk} = \mu + \beta_i + C_j + P_k + (CP)_{jk} + \epsilon_{jk}$$

Keterangan :

Y_{ij} = Hasil pengamatan untuk faktor cocopeat (C) pada taraf ke- i dan dosis pupuk kandang puyuh (P) pada taraf ke- j .

μ = Nilai tengah umum

β_i = Pengaruh kelompok ke- $i = 1, 2, 3$

CJ = Pengaruh faktor dosis cocopeat (C) pada taraf ke- $i = 1, 2, 3$ dan 4

P $_j$ = Pengaruh dosis pupuk kandang puyuh (P) pada taraf ke- $j = 1, 2$, dan 3

(CP) $_{jk}$ = Interaksi dosis cocopeat (C) pada taraf ke- j dengan faktor dosis pupuk kandang puyuh (P) pada taraf ke- k .

ϵ_{ijk} = Galat percobaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi Tanaman

Rata-rata tinggi tanaman cabai rawit umur 15, 30 dan 45 HST akibat pemberian dosis cocopeat tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman cabai rawit pada umur 15, 30 dan 45 HST Akibat pemberian cocopeat.

Perlakuan Dosis	Tinggi Tanaman (cm)		
<i>Cocopeat</i> (g/polybag)	15 HST	30 HST	45 HST
C ₀ (Kontrol)	13,83	37,39	54,22
C ₁ (50 g/polybag)	12,61	35,50	47,11
C ₂ (100 g/polybag)	11,44	28,33	43,56
C ₃ (150 g/polybag)	12,94	35,61	46,89
BNJ (0,05)	-	-	-

Tabel 1 menunjukkan bahwa tinggi tanaman cabai rawit pada umur 15, 30 dan 45 akibat pemberian cocopeat tidak terdapat perbedaan yang nyata pada semua taraf perlakuan yang dicobakan terhadap parameter tinggi tanaman. Data menunjukkan bahwa tinggi tanaman tertinggi pada umur 15, 30 dan 45 HST dijumpai pada perlakuan C₀ (Kontrol). Hal ini diduga perlakuan dosis *cocopeat* belum mampu meningkatkan penyerapan unsur hara yang diberikan, sehingga, kombinasi perlakuan media tanam yang diberikan belum mampu diserap lagi oleh tanaman. Hal ini karena, unsur hara yang diberikan belum tersedia bagi tanaman khususnya untuk meningkatkan pertumbuhan tinggi tanaman. Hal ini sesuai dengan pendapat Harahap *et al.*, (2025) pemberian *cocopeat* menyebabkan tidak adanya variasi pada data tinggi tanaman. Hasil penelitian Lukita (2023) menyebutkan pemberian *cocopeat* tidak berpengaruh pada tinggi tanaman karena mengandung lignin yang dapat menghambat proses penguraian media tanam.

Diameter Batang

Rata-rata diameter batang tanaman cabai rawit umur 15, 30 dan 45 HST akibat pemberian dosis *cocopeat* tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata diameter batang cabai rawit pada umur 15, 30 dan 45 HST akibat pemberian *cocopeat*.

Perlakuan Dosis	Diameter Batang (cm)		
<i>Cocopeat</i> (g/polybag)	15 HST	30 HST	45 HST
C ₀ (Kontrol)	3,67	7,22	9,33
C ₁ (50 g/polybag)	3,89	6,56	9,06
C ₂ (100 g/polybag)	3,22	5,22	7,72
C ₃ (150 g/polybag)	3,44	6,67	8,67
BNJ (0,05)	-	-	-

Tabel 2 menunjukkan bahwa diameter batang cabai rawit pada umur 15, 30 dan 45 HST akibat pemberian *cocopeat* tidak terdapat perbedaan yang nyata pada semua taraf perlakuan yang dicobakan. Hal ini diduga *cocopeat* belum dapat memperbaiki kondisi tanah dengan optimal sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan diameter batang pada umur 15, 30 dan 45 HST. Hal ini sesuai dengan pendapat Stevanus, (2021) *cocopeat* mengandung unsur hara dengan kadar yang rendah, sehingga diperlukan pemupukan dengan dosis yang tepat dan selalu tersedia bagi tanaman untuk menjamin pertumbuhan tanaman yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian Rahim *et al.* (2020) bahwa untuk meningkatkan serapan dan ketersediaan unsur hara bagi tanaman seperti porositas dan daya simpan air, tanaman mungkin kekurangan nutrisi penting untuk pertumbuhan vegetatif, termasuk pembesaran batang, jika tidak diperkaya dengan pupuk tambahan atau dikombinasikan dengan media lain yang kaya hara.

Jumlah Cabang

Rata-rata jumlah cabang tanaman cabai rawit umur 30 dan 45 HST akibat pemberian dosis *cocopeat* tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata jumlah cabang cabai rawit pada umur 30 dan 45 HST akibat pemberian *cocopeat*.

Perlakuan Dosis	Jumlah Cabang	
<i>Cocopeat</i> (g/polybag)	30 HST	45 HST
C ₀ (Kontrol)	6,11	8,78 b

C ₁ (50 g/polybag)		5,00	7,89 ab
C ₂ (100 g/polybag)		3,89	6,22 a
C ₃ (150 g/polybag)		4,22	7,67 ab
BNJ (0,05)		-	2,10

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada umur 30 HST tidak terdapat perbedaan yang nyata akibat perlakuan dosis cocopeat, sedangkan Pada umur 45 HST menunjukkan bahwa jumlah cabang cabai rawit terbanyak dijumpai pada perlakuan C₀ (Kontrol) yang tidak berbeda nyata pada perlakuan C₁ (50 g/polybag) dan C₃ (150 g/polybag) namun berbeda nyata dengan perlakuan C₂ (100 g/polybag). Hal ini diduga karna *cocopeat* tidak dapat mencukupi unsur hara pada tanaman cabai rawit. Sesuai dengan pernyataan Fauzi *et al.*, (2024) Kemampuan media untuk menyediakan hara, air, dan dukungan aerasi yang ideal dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman. Meskipun *cocopeat* memiliki retensi air yang baik namun kekurangan unsur hara, sehingga tidak mampu mendukung pertumbuhan diameter batang pada umur 30 HST secara optimal.

Hasil penelitian Kuntardina *et al.*, (2022) menyebutkan bahwa *cocopeat* mampu meningkatkan drainase, aerasi, dan menjaga kelembaban tanah serta membantu penyerapan nutrisi penting seperti nitrogen, fosfor, dan kalium meskipun dalam jumlah yang tidak terlalu besar yang diperlukan untuk pembentukan jaringan batang yang kuat.

Kombinasi cocopeat dan tanah menciptakan lingkungan tumbuh yang seimbang. *Cocopeat* juga mempunyai pori-pori yang memudahkan pertukaran udara, dan masuknya sinar matahari. Dalam *cocopeat* terdapat Trichoderma mold, sejenis enzim, dan yang dapat mengurangi penyakit dalam media tanam tumbuhan. Dengan demikian, *cocopeat* dapat menjaga media tanam tetap gembur dan subur, tingkat kegemburan tanah yang tinggi.

Pengaruh Pemberian Dosis Pupuk Kandang Puyuh

Tinggi Tanaman

Rata-rata tinggi tanaman cabai rawit umur 15, 30 dan 45 HST akibat pemberian dosis pupuk kandang puyuh tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata tinggi tanaman cabai rawit pada umur 15, 30 dan 45 HST akibat pemberian pupuk kandang puyuh.

Perlakuan Dosis	Tinggi Tanaman (cm)		
Pupuk (g/polybag)	15 HST	30 HST	45 HST
P ₀ (Kontrol)	11,58	30,42	34,33 a

P ₁ (50 g/polybag)	12,50	35,25	53,33 b
P ₂ (100 g/polybag)	13,38	36,96	56,17 b
BNJ (0,05)	-	-	8,28

Tabel 4 menunjukkan bahwa tinggi tanaman cabai rawit pada umur 15 dan 30 HST tidak menunjukkan perbedaan yang nyata pada semua perlakuan yang dicobakan. Sedangkan pada umur 45 HST tinggi tanaman tertinggi dijumpai pada perlakuan P₂ (100 g/polybag) yang tidak berbeda nyata dengan P₁ (50 g/polybag), namun berbeda nyata dengan perlakuan P₀ (Kontrol). Hal ini diduga pemberian pupuk kandang puyuh terhadap tanaman cabai rawit bisa memperbaiki kondisi struktur tanah, dan memiliki kelebihan daya serap air terhadap tanaman, memperbaiki organisme yang hidup didalam tanah dan meningkatkan unsur hara. Penelitian Nasution (2022) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan vegetatif tanaman cabai rawit, pupuk kandang puyuh dapat memenuhi kebutuhan hara yang sama dengan pupuk standar.

Hal ini didukung oleh Hariadi *et al.* (2015) Unsur N merupakan unsur penting dalam proses pertumbuhan vegetatif tanaman seperti tinggi tanaman karena N merupakan penyusun klorofil, sehingga bila klorofil meningkat maka fotosintesis akan meningkat pula, unsur N bermanfaat bagi pembentukan klorofil yang sangat penting untuk proses fotosintesis sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan vegetatif tanaman. Adanya nitrogen yang cukup pada tanaman akan memperlancar proses pembelahan sel.

Diameter Batang

Rata-rata diameter batang tanaman cabai rawit umur 15, 30 dan 45 HST akibat pemberian dosis pupuk kandang puyuh tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata diameter batang tanaman cabai rawit pada umur 15, 30 dan 45 HST akibat pemberian pupuk kandang puyuh.

Perlakuan Dosis	Diameter batang (mm)		
Pupuk (g/polybag)	15 HST	30 HST	45 HST
P ₀ (Kontrol)	11,58	30,42	34,33 a
P ₁ (50 g/polybag)	12,50	35,25	53,33 b
P ₂ (100 g/polybag)	13,38	36,96	56,17 b
BNJ (0,05)	-	-	8,28

Tabel 5 menunjukkan bahwa diameter batang cabai rawit pada umur 15 dan 30 HST

tidak menunjukkan perbedaan yang nyata pada semua taraf perlakuan yang dicobakan. Sedangkan pada umur 45 HST diameter batang tanaman terbesar dijumpai pada perlakuan P_2 (100 g/polybag) yang berbeda nyata dengan P_0 (Kontrol), namun tidak berbeda nyata dengan perlakuan P_1 (50 g/polybag). Hal ini diduga penambahan pupuk kandang dapat memperbaiki sifat fisik tanah seperti kemampuan mengikat air, porositas dan diameter batang.

Hasil penelitian Harmonica *et al.* (2023) yang telah dilaksanakan bahwa semakin tinggi penggunaan dosis pupuk kandang puyuh maka diameter batang semakin besar dan semakin rendah dosis yang diberikan maka semakin kecil diameter batang tanaman cabai rawit, interaksi antar pupuk kandang dan mikro organisme tanah dapat memperbaiki struktur tanah. Hal ini dapat terjadi karna hasil dekomposisi oleh mikro organisme tanah seperti poly sakarida dapat berfungsi sebagai lem atau perekat antar partikel tanah.

Jumlah Cabang

Data pengamatan jumlah cabang tanaman cabai rawit pada umur 30 dan 45 hari setelah tanam (HST) akibat pemberian dosis pupuk kandang puyuh pada tanaman cabai rawit dapat dilihat pada lampiran (15 dan 17). Hasil uji F pada analisis ragam (lampiran 16 dan 18) menunjukkan bahwa pemberian dosis pupuk kandang sangat berpengaruh nyata terhadap jumlah cabang tanaman cabai rawit pada umur 30 dan 45 HST. Rata-rata tinggi tanaman cabai rawit umur 30 dan 45 HST akibat pemberian dosis pupuk kandang puyuh tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata jumlah cabang tanaman cabai rawit pada umur 30 dan 45 HST

Akibat pemberian pupuk kandang puyuh.

Perlakuan Dosis		Jumlah Cabang	
Pupuk(g/polybag)		30 HST	45 HST
P_0 (Kontrol)		3,08 a	5,75 a
P_1 (50 g/polybag)		5,50 b	8,25 b
P_2 (100g/polybag)		5,83 b	8,92 b
BNJ (0,05)		1,50	1,50

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah cabang cabai rawit pada umur 30 dan 45 HST terbanyak dijumpai pada perlakuan P_2 (100 g/polybag) yang berbeda nyata dengan perlakuan P_0 (Kontrol) namun tidak berbeda nyata dengan perlakuan P_1 (50 g/polybag). Hal

ini diduga karena unsur hara pada pupuk kandang telah mampu diserap oleh tanaman sehingga pembentukan jumlah cabang semakin meningkat. Menurut Sosnowski *et al.* (2023) sebab alami lain yang mendukung pembentukan cabang yaitu adanya hormon auksin pada batang yaitu hormon yang bertugas mengatur pembesaran dan pemanjangan sel dan berpengaruh langsung pada pertumbuhan tanaman. Adapun faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan cabang baru adalah nutrisi, cahaya, suhu, tingkat kelembaban atau kadar air.

Pengaruh Intraksi

Rata-rata data interaksi dosis cocopeat dan pakan puyuh terhadap jumlah cabang tanaman cabai dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata data interaksi antara dosis cocopeat dan pupuk kandang puyuh terhadap jumlah cabang tanaman cabai rawit

Konsentrasi cocopeat	Dosis pakan puyuh		
	P ₀	P ₁	P ₂
C ₀ (Kontrol)	6,00 A a	12,00 B b	8,33 A ab
C ₁ (50 g/polybag)	6,33 A a	6,00 A a	11,33 B c
C ₂ (100 g/polybag)	5,33 A a	7,00 A a	6,33 A a
C ₃ (150 g/polybag)	5,33 A a	8,00 B a	9,67 B b
BNJ 0,05	2,60		

Tabel 7 menunjukkan jumlah cabang cabai rawit terbaik kombinasi perlakuan dijumpai pada dosis tanpa *cocopeat* (C₀) dan dosis pakan puyuh 50 g/polibag (P₁). Hal ini diduga terdapat intraksi *cocopeat* dan dosis pupuk kandang puyuh terhadap jumlah cabang cabai rawit kombinasi keduanya dapat menciptakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan akar dan cabang. Pupuk kandang menyediakan nutrisi, sementara *cocopeat* memastikan ketersediaan air dan udara yang cukup untuk penyerapan nutrisi tersebut.

Menurut Purnomo *et al.*, (2017) *Cocopeat* dapat menghambat pertumbuhan jika digunakan dalam kondisi terlalu kering atau terlalu basah, serta mengandung senyawa tanin yang dapat menghambat pertumbuhan jika tidak diolah dengan baik. Hal ini disebabkan karena kadar c/n rasio yang terkandung di dalam bahan organik menjadi tidak stabil

yang mana menyebabkan pembatasan nitrogen, mikroorganisme akan mengonsumsi nitrogen sebagai sumber energi yang tersedia untuk mencerna karbon yang menyebabkan ketersediaan nitrogen bagi tanaman menjadi terbatas. Dan juga dapat membuat tanaman mengalami defisit nitrogen yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman pada fase pembibitan.

Menurut sejati *et al.*, (2017) bahwa pemberian pupuk kandang dapat menghasilkan jumlah cabang cabai rawit lebih baik karena mampu memperbaiki sifat fisik, biologi dan kimia tanah. Hal ini disebabkan kandungan unsur hara k pada pukan puyuh berperan sebagai aktifator enzim-enzim, berpengaruh langsung pada proses metabolisme yang membentuk karbohidrat. Selain itu unsur k memacu translokasi hasil fotosintesis dari cabang ke bagian lain sehingga meningkatkan ukuran jumlah cabang.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perlakuan dosis *cocopeat* berpengaruh sangat nyata pada jumlah cabang tanaman cabai rawit pada umur 45 HST, tidak nyata terhadap jumlah cabang umur 30 HST, dan tinggi tanaman, diameter batang, berat buah, jumlah buah. Akibat pemberian dosis *cocopeat* terbaik pada perlakuan C₀ (Kontrol).
2. Perlakuan dosis pupuk kandang puyuh sangat berpengaruh nyata pada tinggi tanaman dan diameter batang tanaman cabai rawit pada umur 45 HST, dan jumlah cabang tanaman cabai rawit pada umur 30 dan 45 HST. Namun, tidak yata terhadap tinggi tanaman dan diameter batang tanaman cabai rawit pada umur 15 dan 30 HST, akan tetapi sangat berpengaruh nyata terhadap berat buah dan jumlah buah tanaman cabai rawit. Akibat pemberian dosis pupuk kandang puyuh terbaik terdapat pada perlakuan P₂ (100 g/polybag).
3. Terdapat intraksi antara kombinasi dosis *cocopeat* dan pupuk kandang puyuh sangat perpengaruh nyata terhadap jumlah cabang. Namun, tidak terdapat intraksi yang nyata pada perlakuan lainnya. Terdapat intraksi terbaik pada kombinasi perlakuan C₀P₁ yaitu C₀ (Kontrol) dan P₁ (5₀ g/polybag).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap pemberian cocopeat dan pupuk kandang puyuh dengan menggunakan komoditi yang berbeda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Fauzi, R. D., Ilmiah, H. H., Pertanian, D. B., Pertanian, F., & Mada, U. G. 2024. Pengaruh Komposisi Media Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Terung (*Solanum melongena L.*) Secara Hidroponik *The Effect of Planting Media Composition on Growth and Yield of Eggplant (Solanum melongena L.) in Hydroponic*. 13(3), 209–219.
- Harahap, F. S., Walida, H., Rahmaniah, R., Rauf, A., Hasibuan, R., & Nasution, A. P. 2020. Pengaruh aplikasi tandan kosong kelapa sawit dan arang sekam padi terhadap beberapa sifat kimia tanah pada tomat. *Agrotechnology Research Journal*, 4(1), 1-5.
- Hariadi, Puspita, F., Yoerva, S. 2015. Pemberian Kombinasi Pupuk Kandang dengan Tricho-Kompos terhadap Pertumbuhan Tanaman Sorgum (*Sorghu bicolor L.*). Jurnal Faperta, 2(1). Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Harmonica, P., Edy, E., & Haris, A. 2023. Pengaruh Jarak Antar Baris dan Aplikasi Pupuk Kandang Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*). *AGrotekMAS Jurnal Indonesia: Jurnal Ilmu Peranian*, 4(2), 237–251. <https://doi.org/10.33096/agrotekmas.v4i2.342>.
- Irawan, A. & Hidayah H. N. 2014. Kesesuaian Penggunaan Cocopeat Sebagai Media Sapih pada Politude pada Tanaman Kubis (*Brassica oleraceae L.*) J. Balai Penelitian Pertanian Manado. 1 (2): 73-76.
- Komang, I., & Jaya, D. 2023. Prospek dan Tantangan Penanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) di Musim Hujan pada Lahan Kering Pasiran Kabupaten Lombok Utara *Prospects and Challenges of Growing Cayenne Pepper (Capsicum frutescens L.) in the Rainy Season on Sandy Drylands in North Lombok Regency*. Prosiding Seminar Nasional PERHORTI Padang, 9–10.
- Kuntardina, A., Septiana, W., & Putri, Q. W. 2022. Pembuatan Cocopeat Sebagai Media Tanam Dalam Upaya Peningkatan Nilai Sabut Kelapa. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 145–154.
- Lukita, S. Y., & Enny Rahayu, W. D. U. P. 2023. Pengaruh Aplikasi Cocopeat pada Media Tanam dan Penyiraman Air Leri terhadap Pertumbuhan Cabai Rawit (*Capsicum frutescent*) di

Pre Nursery. *Agroforetech*, 1(01), 202–209.

Nasution 2022. Pengaruh Media Tanam Sabut Kelapa (Cocopeat) Dan Pupuk Kandang Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum Frutencens* L). *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.32503/hijau.v7i1.2257>.

Pratama, E. K., Murniati, M., & Nurbaiti, N. 2017. Pengaruh Pemberian Kompos dan Arang Aktif dari Hasil Pengolahan Sampah Pasar terhadap Pertumbuhan dan Produksi Cabai Merah (*Capsicum Annuum* L.). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, 4(1), 1–13.

Purnomo, E. A., Sutrisno, E., & Sumiyati, S. 2017. Pengaruh Variasi C/N Rasio Terhadap Produksi Kompos Dan Kandungan Kalium (K), Pospat (P) Dari Batang Pisang Dengan Kombinasi Kotoran Sapi Dalam Sistem Vermicomposting. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 6(2).

Rahim, Abdu.l, & E, R, Setyawati. 2020. Pengaruh Komposisi Media Tanam dan Dosis Pupuk NPK Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L). *Jurnal Pertanian Agros*. 24 (1): 392-401. <https://doi.org/10.33061/innofarm.v24i2.7613>

Sejati, H. K., M. Astiningrum, Tujiyanta. 2017. Pengaruh Macam Pupuk Kandang dan Konsentrasi *Pseudomonas Fluorescens* pada Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium cepa* fa. *Ascalonicum*, L.) Varitas Crok Kuning. *J. Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika* 2 (2): 55-59.

Sosnowski, J., Truba, M., Vasileva, V. 2023. The impact of auxin and cytokinin on the growth and development of selected crops. *Agriculture*, 13, 724.

Stevanus, C. T., & Cahyo, A. N. 2021. Optimasi Media Tanam Cocopeat Dalam Trainer Melalui Aplikasi Zeolit Dan Asam Humat Pada Pembibitan Karet. *Jurnal Penelitian Karet*, 38(2), 133–144. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v38i1.685>.